

PERANCANGAN PASAR RAKYAT KERAJINAN ROTAN DI DESA TRANGSAN SUKOHARJO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

**Ahsan Hafizh Al Ghifari; Fadhilla Tri
Nugrahaini ST, M.Sc
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo, merupakan salah satu sentra industri kerajinan rotan terbesar di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi dan budaya yang tinggi, namun aktivitas produksi dan pemasaran masih tersebar, belum terintegrasi, serta belum didukung fasilitas publik yang representatif sehingga berdampak pada lemahnya branding kawasan dan sistem distribusi. Oleh karena itu, perancangan ini bertujuan merancang Pasar Rakyat Kerajinan Rotan sebagai wadah terpadu yang mengakomodasi fungsi produksi, pameran, dan pemasaran dalam satu kawasan. Pendekatan yang digunakan adalah arsitektur neo-vernakular, yaitu pendekatan yang mengadaptasi nilai-nilai lokal ke dalam desain modern dengan mempertimbangkan aspek budaya, material lokal, dan iklim tropis. Metode perancangan dilakukan melalui analisis tapak, analisis kawasan, serta pendekatan space syntax untuk menentukan lokasi strategis berdasarkan tingkat integrasi dan aksesibilitas. Konsep desain mengedepankan integrasi fungsi antara area produksi, showroom, dan pasar dalam satu kesatuan bangunan dengan penerapan ruang semi-terbuka, ventilasi alami, serta penggunaan material lokal seperti rotan dan kayu. Hasil perancangan diharapkan mampu menghadirkan bangunan yang tidak hanya fungsional sebagai pusat perdagangan, tetapi juga memiliki nilai budaya, estetika, serta memperkuat identitas Desa Trangsan sebagai sentra industri kerajinan rotan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: pasar rakyat, kerajinan rotan, neo-vernakular, Desa Trangsan.

Abstract

Trangsan Village, Sukoharjo Regency, is one of the largest rattan craft industry centers in Indonesia, with high economic and cultural potential. However, production and marketing activities are still scattered, not integrated, and lack representative public facilities, resulting in weak area branding and distribution systems. Therefore, this design aims to create the People's Rattan Craft Market as an integrated space that accommodates production, exhibition, and marketing functions within one area. The approach used is neo-vernacular architecture, which is an approach that adapts local values into modern design by considering cultural aspects, local materials, and the tropical climate. The design method is carried out thru site analysis, area analysis, and a space syntax approach to determine strategic locations based on integration and accessibility levels. The design concept emphasizes the integration of functions between the production area, showroom, and market within a single building, incorporating semi-open spaces, natural ventilation, and the use of local materials such as rattan and wood. The design results are expected to present a building that is not only functional as a trade center but also possesses cultural and esthetic value, as well as strengthening the identity of Trangsan Village as a center for the rattan craft industry based on local wisdom.

Keywords: people's market, rattan crafts, neo-vernacular, Trangsan Village.

1. PENDAHULUAN

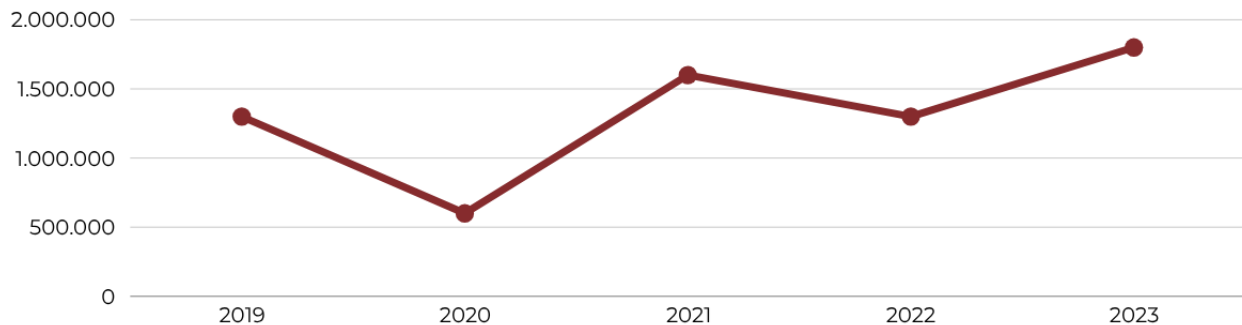
Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu sentra industri kerajinan rotan terbesar di Indonesia yang telah berkembang selama puluhan tahun dan menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat setempat. Industri ini menghasilkan berbagai produk furnitur dan kerajinan yang dipasarkan hingga tingkat nasional maupun internasional, sehingga memiliki potensi besar dalam mendukung sektor ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Selain menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi, keberadaan industri rotan juga membentuk identitas kawasan sebagai desa industri yang memiliki karakter budaya dan keterampilan turun-temurun.



Gambar 1 Pengrajin Rotan Desa Trangsan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Meskipun memiliki potensi yang besar, aktivitas produksi, pemasaran, dan promosi kerajinan rotan di Desa Trangsan masih berlangsung secara terpisah pada masing-masing rumah produksi. Kondisi tersebut menyebabkan belum terbentuknya sistem pemasaran yang terintegrasi, sehingga branding kawasan sebagai sentra kerajinan rotan belum berkembang secara optimal. Selain itu, keterbatasan ruang publik yang representatif, sistem distribusi yang kurang efisien, serta pengelolaan limbah produksi yang belum maksimal menjadi permasalahan yang menghambat pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

PRODUKSI ROTAN INDONESIA DALAM PERIODE 2019–2023



Gambar 2 Grafik Produksi Rotan Indonesia

(Sumber: <https://data.goodstats.id/statistic/simak-produksi-rotan-indonesia-2019-2023-DdHyt>)

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, diperlukan sebuah fasilitas yang mampu mengintegrasikan kegiatan produksi, perdagangan, pameran, dan promosi dalam satu kawasan. Perancangan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang edukasi, wisata, serta media untuk memperkenalkan proses pembuatan kerajinan rotan kepada masyarakat. Integrasi berbagai fungsi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk lokal sekaligus memperkuat citra Desa Trangsan sebagai kawasan industri kreatif berbasis rotan.



Gambar 3 Fasilitas Pasar Rotan

(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dipilih karena mampu mengadaptasi nilai-nilai arsitektur lokal ke dalam rancangan bangunan modern tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya menerapkan bentuk arsitektur tradisional sebagai elemen visual, tetapi juga mengakomodasi penggunaan material lokal, pola ruang, respon terhadap iklim tropis, serta karakter sosial masyarakat sebagai bagian dari konsep perancangan. Dengan demikian, bangunan yang dihasilkan diharapkan mampu merepresentasikan identitas Desa Trangsan sekaligus memenuhi kebutuhan fungsional pasar rakyat masa kini.

Perancangan ini bertujuan menghasilkan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan yang mampu mewadahi

aktivitas produksi, pameran, dan perdagangan secara terpadu melalui penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Selain menciptakan bangunan yang fungsional dan representatif, rancangan ini diharapkan dapat memperkuat identitas kawasan, meningkatkan nilai tambah produk kerajinan rotan, serta mendukung pengembangan Desa Trangsan sebagai destinasi ekonomi kreatif.

2. METODE

Perancangan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan di Desa Trangsan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode perancangan arsitektur yang diawali melalui identifikasi potensi dan permasalahan kawasan sebagai dasar penyusunan konsep desain. Proses perancangan dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan data, analisis, dan sintesis sehingga menghasilkan rancangan yang sesuai dengan karakter kawasan, kebutuhan pengguna, serta pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Observasi lapangan bertujuan mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, penggunaan lahan, sistem sirkulasi, karakter lingkungan, serta aktivitas masyarakat di Desa Trangsan. Wawancara dilakukan kepada pengrajin dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, pola pemasaran, kebutuhan ruang, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan industri kerajinan rotan. Sementara itu, studi literatur dilakukan melalui kajian buku, jurnal ilmiah, standar perancangan pasar rakyat, serta berbagai regulasi yang berkaitan dengan perancangan pasar, industri kreatif, dan Arsitektur Neo Vernakular sebagai landasan teoritis dalam penyusunan konsep desain.

Tabel 1 Kategori Pasar

Kategori Pasar Fungsional:	Ciri/Definisi	Contoh
Pasar Tradisional/Rakyat	Dikelola pedagang kecil, proses tawar-menawar, milik pemerintah/swasta/BUMN/BUMD[1]. Tempat jual kebutuhan harian dengan kegiatan informal.	Pasar Gede Solo; Pasar Beringharjo Yogyakarta
Pasar Modern	Dikelola korporasi/pemerintah, harga tetap, fasilitas lengkap (AC, parkir). Contoh: mall, supermarket, hypermarket.	Carrefour, Matahari Dept. Store
Pasar Khusus	Fokus satu jenis komoditas (homogen). e.g. pasar ikan, pasar hewan, pasar bunga.	Pasar Ikan Muara Karang; Pasar Hewan Bekasi
Skala:		
Pasar Lokal/Komunal	Melayani satu kota atau desa; biasanya pasar harian.	Pasar Probolinggo (lokal)
Pasar Regional/Induk	Melayani multi-daerah/provinsi; kapasitas besar.	Pasar Induk Kramat Jati; Pasar Induk Yogyakarta
Komoditas:		

Pangan Basah (sembako, daging, sayur)	Dominan dagangan kebutuhan hidup.	Pasar Kramat Jati (sembako)
Non-Pangan/Textil	Pakaian, kain, elektronik.	Pasar Tanah Abang (tekstile); Pasar Elektronik.
Khusus (ternak, ikan, bunga, dsb)	Pasar tematik sesuai komoditas.	Pasar Hewan, Pasar Bunga

(Sumber : Kementerian Perdagangan RI (2020); Badan Standardisasi Nasional (2021); dan analisis penulis 2026).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu analisis karakteristik kawasan, analisis pemilihan tapak, analisis pelaku kegiatan, analisis kebutuhan dan besaran ruang, analisis hubungan ruang, serta analisis kondisi lingkungan yang meliputi sirkulasi, orientasi matahari, drainase, dan aksesibilitas kawasan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan konsep zonasi, pola sirkulasi, pembentukan massa bangunan, serta penerapan sistem struktur dan utilitas bangunan.

Dalam menentukan konsep arsitektur, penelitian ini menerapkan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dengan mengadaptasi karakter arsitektur lokal ke dalam desain bangunan modern. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui penggunaan material lokal seperti rotan dan kayu, reinterpretasi bentuk atap tradisional, penerapan ruang semi-terbuka yang responsif terhadap iklim tropis, serta penguatan identitas kawasan melalui elemen-elemen arsitektural yang merepresentasikan budaya lokal Desa Trangsan.

Seluruh hasil analisis kemudian disintesis menjadi konsep perancangan yang mengintegrasikan fungsi produksi, pameran, perdagangan, dan edukasi dalam satu kawasan terpadu. Konsep ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi aktivitas industri kerajinan rotan sekaligus memperkuat citra Desa Trangsan sebagai sentra industri kreatif berbasis kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo yang dikenal sebagai salah satu sentra industri kerajinan rotan terbesar di Indonesia. Kawasan ini berkembang sebagai pusat produksi furnitur dan berbagai produk anyaman rotan yang dipasarkan hingga tingkat nasional maupun internasional. Selain memiliki potensi ekonomi yang tinggi, Desa Trangsan juga memiliki karakter sosial budaya yang kuat karena aktivitas produksi kerajinan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai kawasan wisata edukasi berbasis industri kreatif.

[illegible]

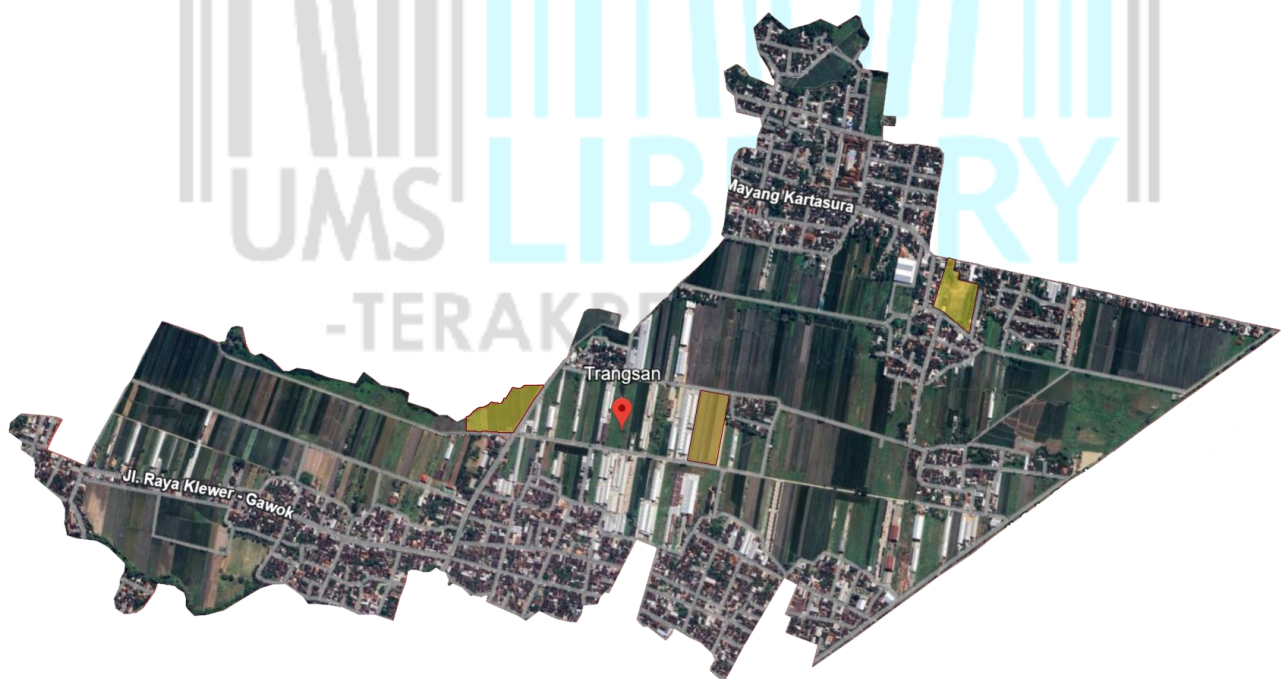
Pemilihan Site

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Site

6

		telepon, dan pembuangan air	telepon, dan pembuangan air	telepon, dan pembuangan air
	Nilai	4	4	4
5	Kontur Tapak	Kontur tapak relatif datar	Kontur tapak relatif datar	Kontur tapak relatif datar
	Nilai	4	4	4
6	Pencapaian (Aksesibilitas)	Mudah Dicapai baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum	Hanya bisa dicapai dengan kendaraan pribadi	Mudah Dicapai baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum
	Nilai	4	2	4
7	Kondisi Lingkungan Sekitar	Lingkungan mendukung fungsi pasar dan produksi, tidak berada di kawasan rawan bencana	Lingkungan mendukung fungsi pasar dan produksi, tidak berada di kawasan rawan bencana	Lingkungan mendukung fungsi pasar dan produksi, tidak berada di kawasan rawan bencana
	Nilai	4	4	4
8	Kondisi Jalan	Lebar jalan 5m, beraspal dengan 2 jalur kendaraan kondisi lalu lintas lumayan ramai	Lebar jalan <5m, jalan setapak, hanya bisa dilewati maks 1 mobil	Lebar jalan 5m, beraspal dengan 2 jalur kendaraan kondisi lalu lintas lumayan ramai
	Nilai	4	2	4
Total Nilai		31	24	27

(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)



Gambar 5 Opsi Pemilihan Site
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Site Terpilih

Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan terhadap beberapa alternatif lokasi, tapak yang terpilih adalah Lokasi Tapak 1. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan utama berupa

aksesibilitas, kedekatan dengan kawasan industri rotan, serta potensi pengembangan kawasan.

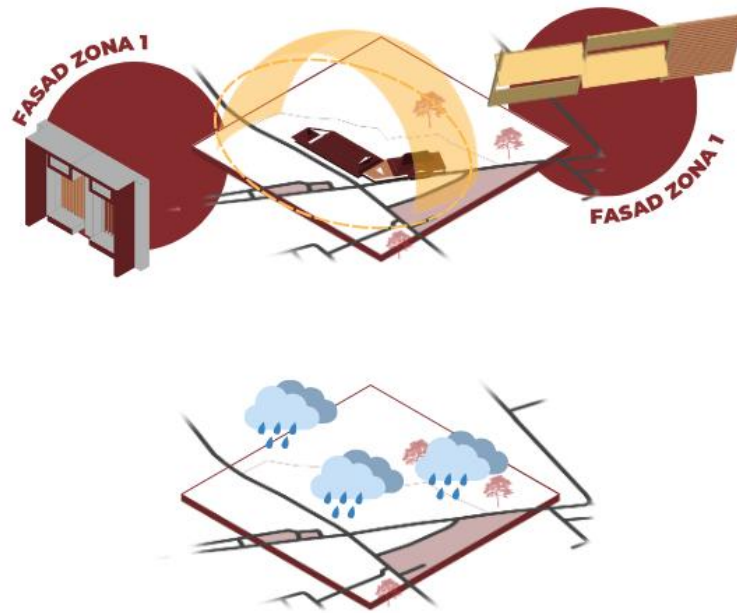
Tapak terpilih berada di sisi barat kawasan sentra industri kerajinan rotan Desa Trangsan, tepatnya pada jalur masuk utama menuju kawasan industri. Kondisi jalan menuju tapak sudah beraspal dan memiliki lebar yang memadai untuk dua arah kendaraan, sehingga mampu mendukung pergerakan kendaraan pribadi maupun kendaraan logistik.



Gambar 6 Site Tepilih
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Analisis Tapak dan Konsep Kawasan

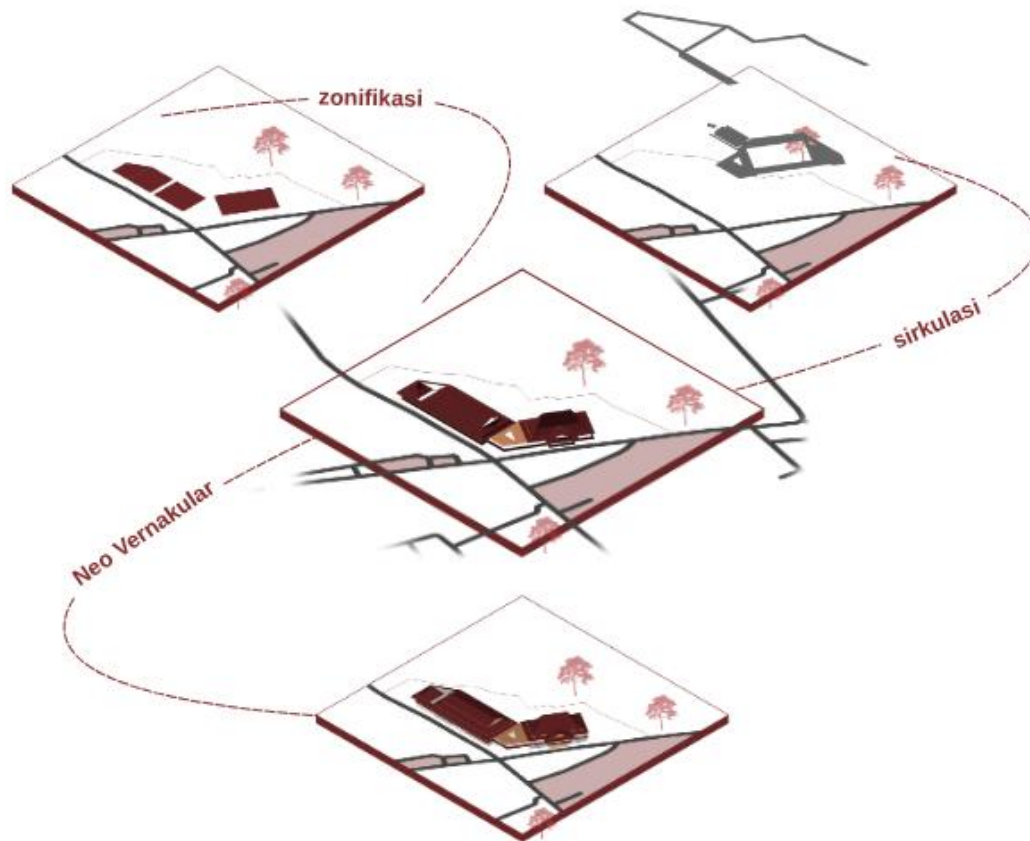
Analisis tapak dilakukan untuk menentukan konsep pengolahan kawasan yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pengguna. Beberapa aspek utama yang dianalisis meliputi sistem sirkulasi, orientasi matahari, drainase, serta hubungan antar zona kegiatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemisahan jalur antara pengunjung, pengelola, kendaraan logistik, dan proses distribusi diperlukan agar aktivitas dalam kawasan dapat berlangsung secara efektif tanpa menimbulkan konflik sirkulasi. Oleh karena itu, rancangan menerapkan sistem sirkulasi yang membedakan jalur publik dan jalur servis sehingga distribusi barang dapat berlangsung tanpa mengganggu kenyamanan pengunjung.



Gambar 7 Analisis Respon Tapak
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Pengolahan tapak juga mempertimbangkan kondisi iklim tropis melalui orientasi massa bangunan yang memaksimalkan pencahayaan alami sekaligus mengurangi paparan panas matahari pada ruang-ruang utama. Area terbuka hijau ditempatkan pada beberapa bagian kawasan untuk meningkatkan kenyamanan termal, sedangkan sistem drainase dirancang mengikuti kontur tapak sehingga mampu mengurangi potensi genangan saat musim hujan.

UMS LIBRARY
-TERAKREDITASI A-



Gambar 8 Analisis Pengolahan Tapak
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Program Ruang dan Zonasi Kawasan

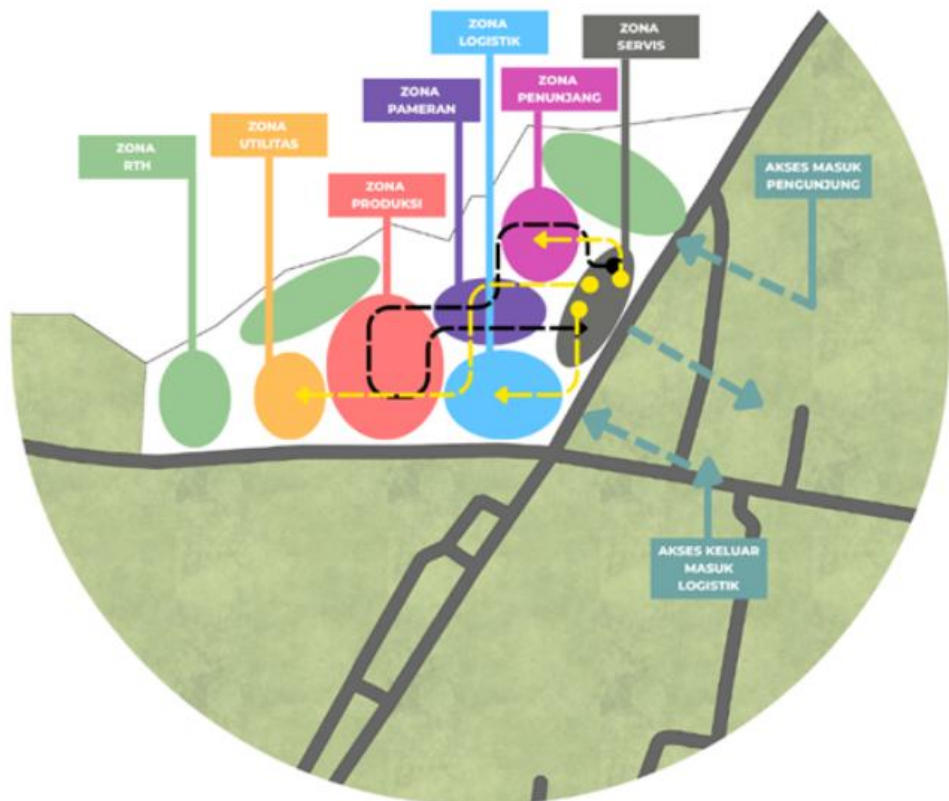
Program ruang disusun berdasarkan analisis pelaku dan aktivitas yang berlangsung di kawasan. Pelaku utama terdiri atas pengunjung, pengrajin, pengelola, distributor, dan kendaraan logistik yang masing-masing memiliki kebutuhan ruang dan pola aktivitas berbeda. Berdasarkan analisis tersebut, kawasan dibagi menjadi beberapa zona utama, yaitu zona penerimaan, zona produksi, zona perdagangan, zona pameran, zona pengelola, zona servis, dan zona utilitas. Pembagian zonasi ini bertujuan menciptakan hubungan ruang yang efisien sehingga setiap aktivitas dapat berlangsung secara optimal tanpa saling mengganggu.

KETERANGAN

--- Alur Pengunjung

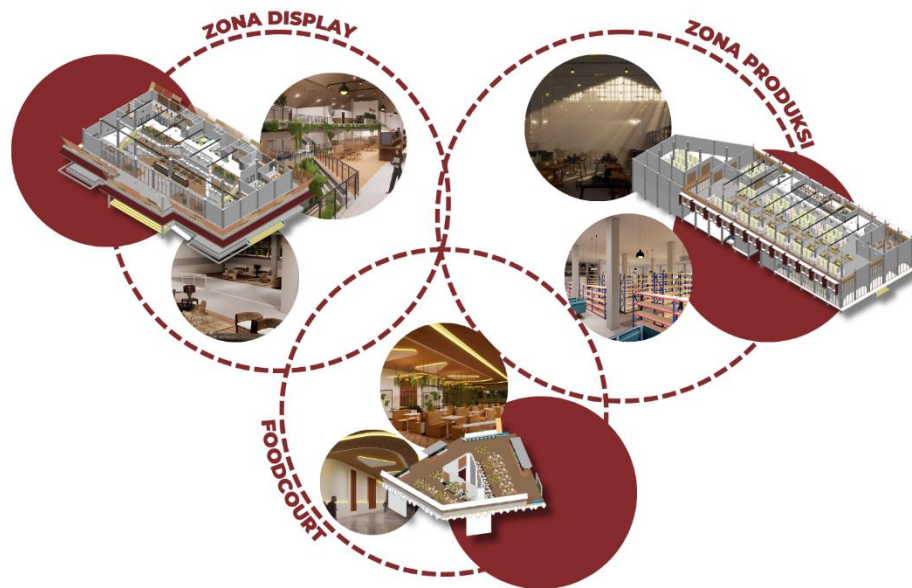
--- Alur Pengelola

--- Akses Site



Gambar 9 Konsep Zonifikasi Kawasan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Sementara itu, sirkulasi pengelola yang ditandai dengan garis kuning menghubungkan Zona Utilitas, Zona Servis, Zona Produksi, dan Zona Logistik. Jalur ini memungkinkan pengelola melakukan aktivitas operasional, distribusi, serta perawatan secara efisien tanpa bersinggungan langsung dengan pengunjung. Pemisahan alur ini menjaga kelancaran manajemen sekaligus memastikan fungsi ruang publik tetap optimal.

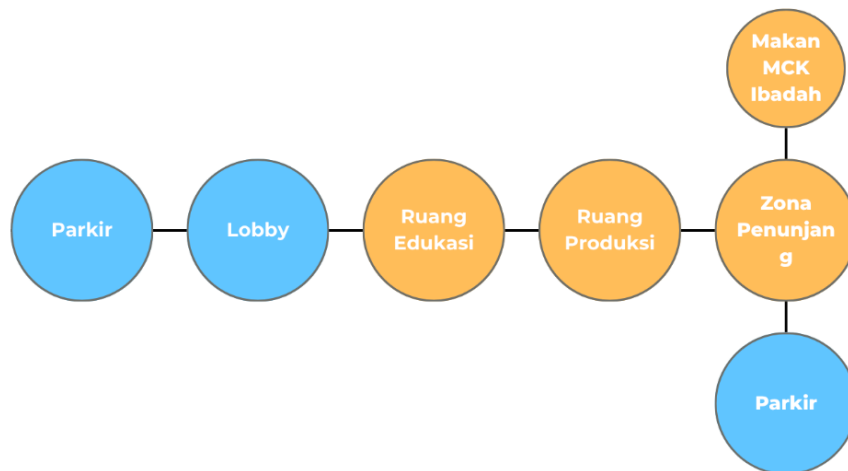


Gambar 10 Pemisahan Zona
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

SIKLUS PENGUNJUNG

KETERANGAN

- Publik
- Semi Publik
- Privat
- Alur Pengunjung
- - - Alur Pengelola
- Alur Bersama

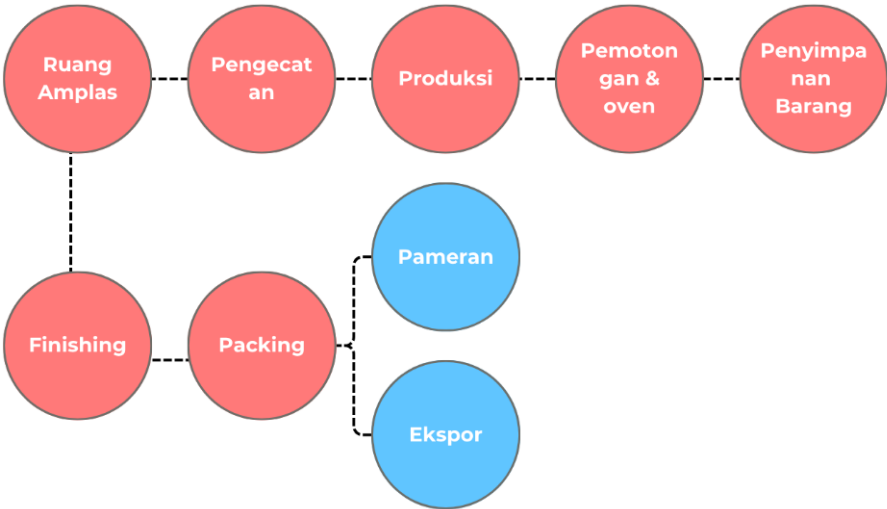


Gambar 11 Rencana Siklus Pengunjung
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

SIKLUS PENGRAJIN

KETERANGAN

- Publik
- Semi Publik
- Privat
- Alur Pengunjung
- - - Alur Pengelola
- Alur Bersama

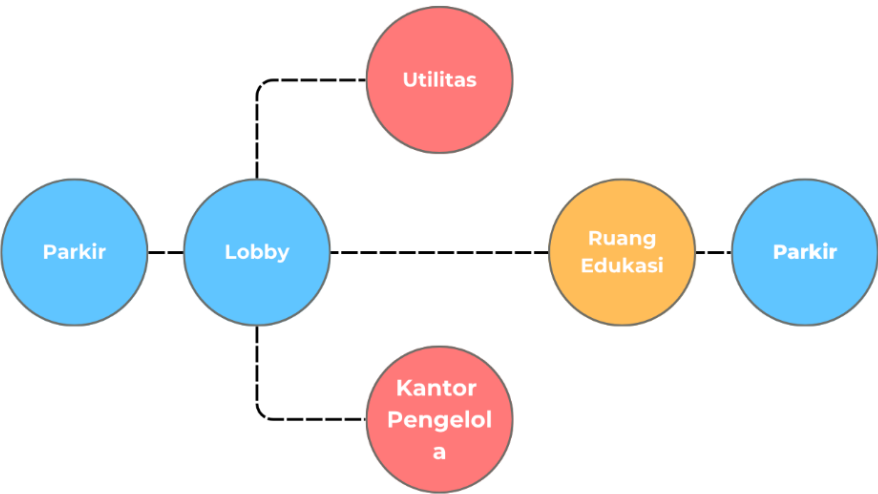


Gambar 12 Rencana Siklus Pengrajin
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

SIKLUS PENGELOLA

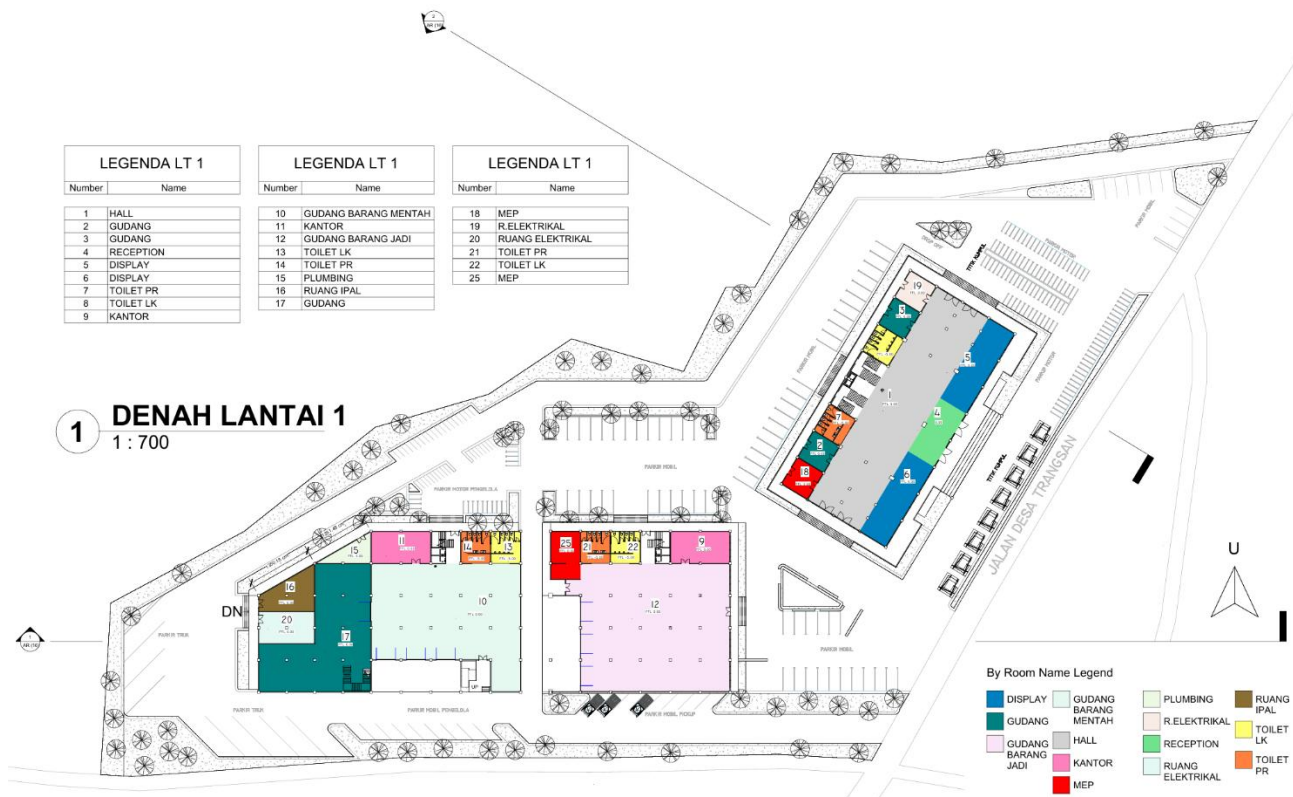
KETERANGAN

- Publik
- Semi Publik
- Privat
- Alur Pengunjung
- - - Alur Pengelola
- Alur Bersama



Gambar 13 Rencana Siklus Pengelola
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Konsep Tata Masa Landscape



Gambar 14 Konsep Tata Masa
(Analisis Pribadi, 2026)

Secara tata letak, zona disusun secara linier dari kanan ke kiri mengikuti alur aktivitas, dimulai dari zona publik (penerimaan dan penunjang), kemudian menuju zona pameran, dilanjutkan ke zona produksi sebagai area inti, hingga berakhir pada zona logistik dan utilitas di bagian belakang. Zona servis ditempatkan berdekatan dengan area logistik untuk mendukung operasional, sedangkan zona RTH berada di sisi kiri tapak sebagai area penyangga sekaligus ruang terbuka yang memberikan kenyamanan lingkungan.

Susunan ini mencerminkan konsep integrasi alur produksi hingga pemasaran dalam satu kawasan, dengan tetap menjaga pemisahan fungsi berdasarkan tingkat aksesibilitas, sehingga tercipta sistem ruang yang efisien, terorganisir, dan tidak saling mengganggu antar aktivitas.

Penerapan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular diterapkan sebagai upaya mempertahankan identitas lokal Desa Trangsan melalui interpretasi unsur-unsur arsitektur tradisional ke dalam desain bangunan yang lebih modern. Penerapan konsep dilakukan tidak hanya melalui bentuk bangunan, tetapi juga pada penggunaan material, pengolahan ruang, dan karakter fasad.

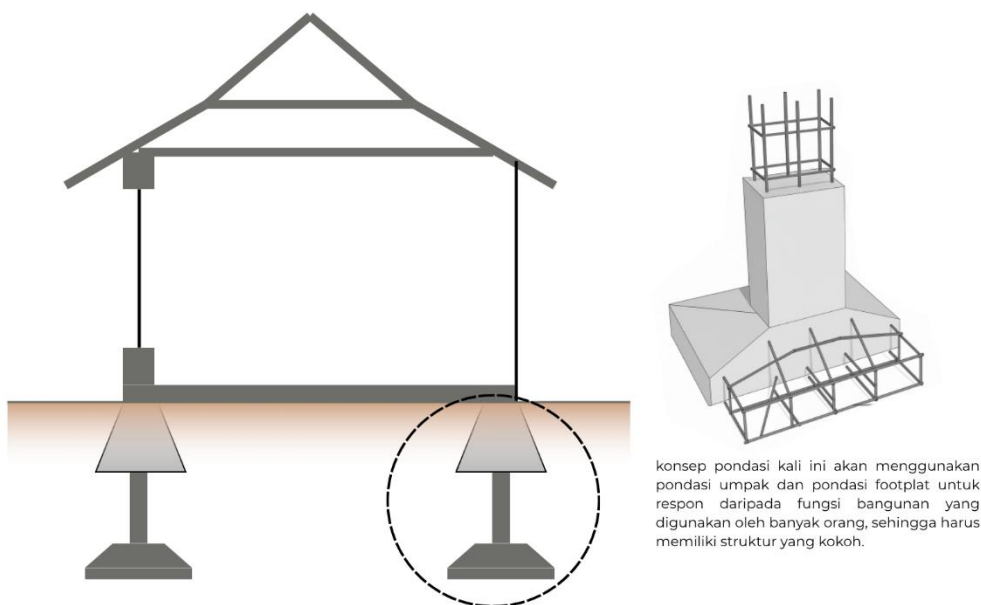
Material lokal seperti rotan dan kayu dimanfaatkan sebagai elemen interior maupun secondary skin sehingga mampu memberikan identitas visual sekaligus meningkatkan kualitas pencahayaan dan

penghawaan alami. Selain itu, bentuk atap dikembangkan dari karakter arsitektur tradisional Jawa dengan penyederhanaan bentuk agar sesuai dengan kebutuhan bangunan publik modern. Penggunaan koridor semi-terbuka, ruang transisi, dan bukaan yang lebar juga menjadi strategi untuk meningkatkan kenyamanan termal sesuai karakter iklim tropis.

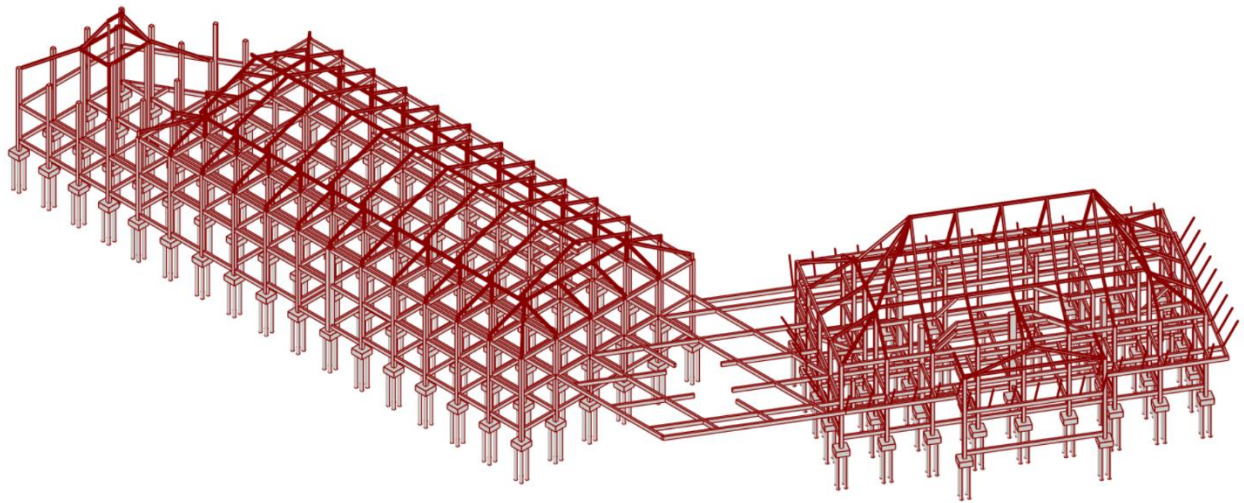
Pendekatan tersebut menghasilkan bangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional sebagai pusat perdagangan, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas kawasan melalui ekspresi arsitektur yang kontekstual terhadap budaya lokal.

Konsep Struktur

Sistem struktur dirancang menggunakan struktur beton bertulang sebagai struktur utama bangunan karena mampu memberikan fleksibilitas terhadap kebutuhan bentang ruang pada area pameran dan pasar. Struktur atap dirancang untuk mengakomodasi ruang dengan bentang yang lebih luas sehingga aktivitas pameran dan perdagangan dapat berlangsung tanpa banyak kolom di tengah ruang.



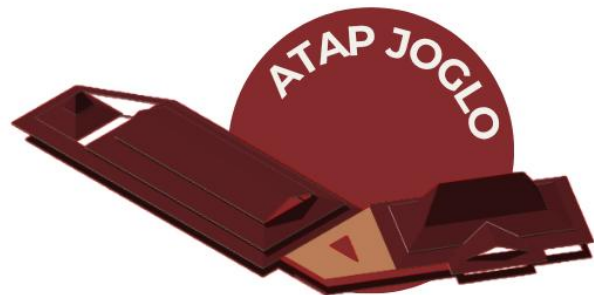
Gambar 15 Konsep Struktur Bawah
(Analisis Pribadi, 2026)



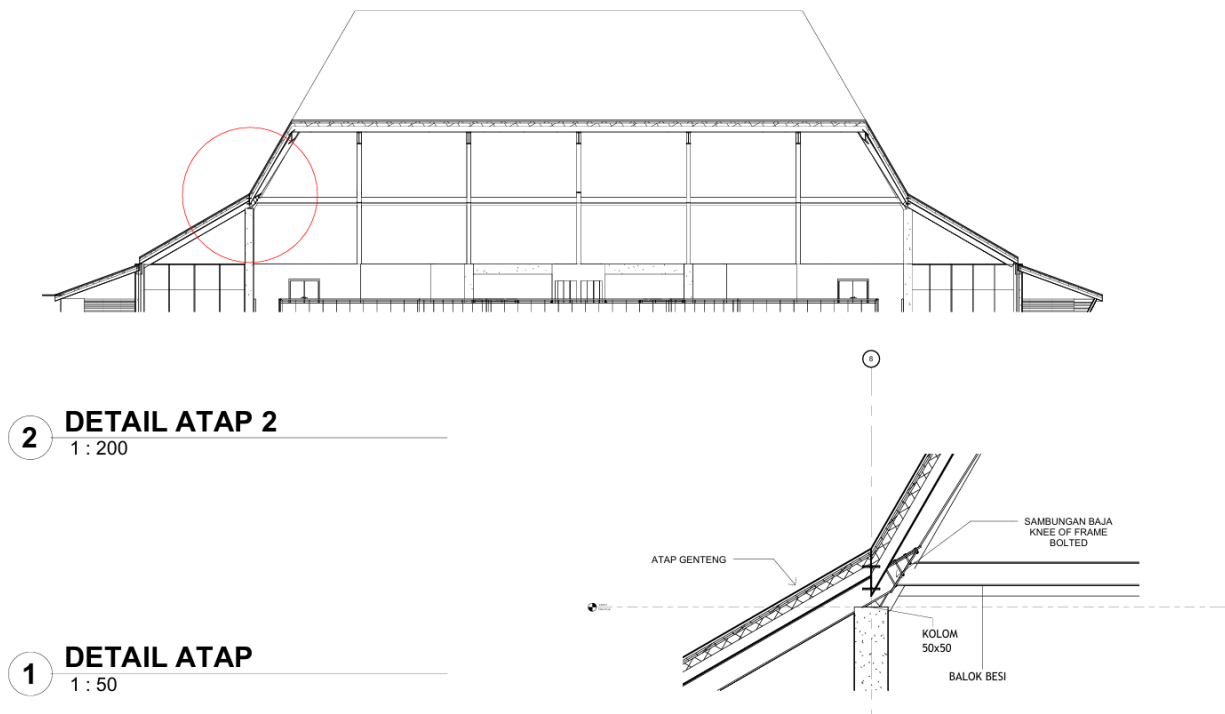
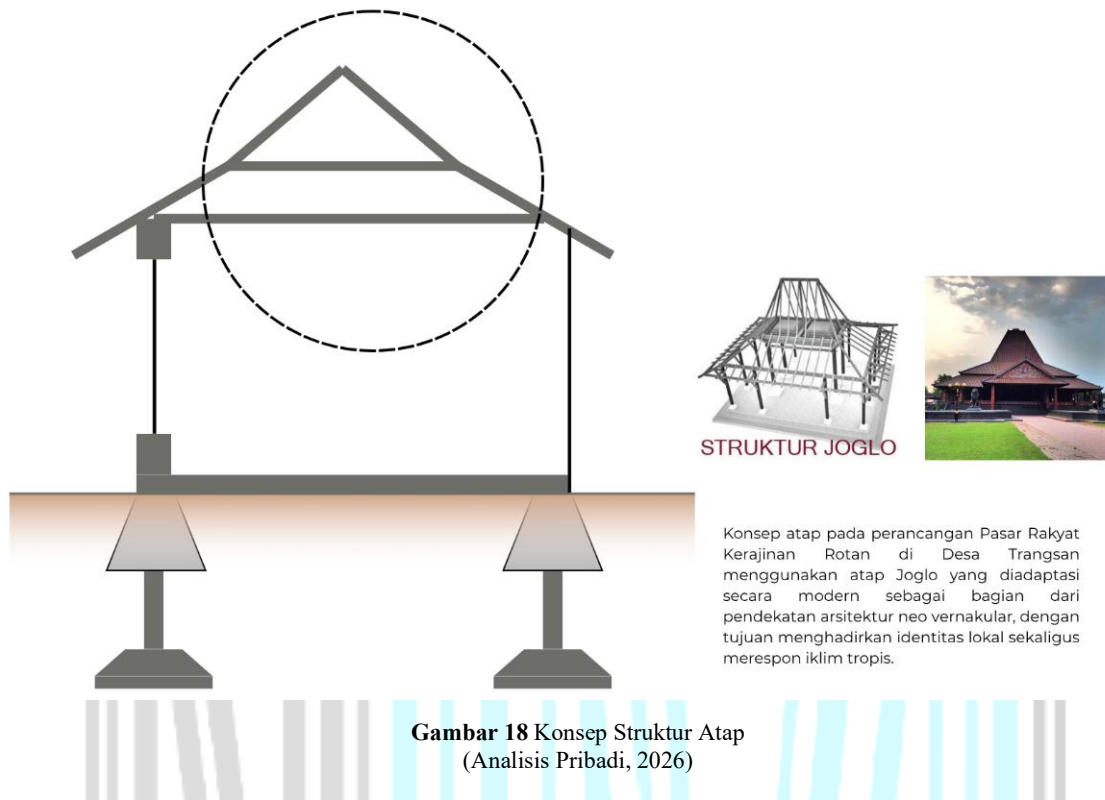
Gambar 16 Visual Struktur Bangunan
(Analisis Pribadi, 2026)

Konsep bangunan pada perancangan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan di Desa Trangsan dikembangkan menjadi dua massa bangunan yang saling terhubung pada lantai dua melalui jembatan penghubung. Pembagian massa ini bertujuan untuk mengoptimalkan zonasi fungsi, memisahkan aktivitas publik dan produksi, serta meningkatkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami di dalam kawasan. Kedua massa tetap dirancang dengan pendekatan arsitektur neo vernakular melalui penggunaan bentuk atap Joglo yang diadaptasi secara modern, sehingga tetap mencerminkan identitas lokal.

Atap Joglo dipilih bukan sekadar untuk meniru bentuk lamanya secara mentah-mentah (copy-paste), melainkan mengambil esensi fungsi adaptasi iklim dan filosofinya, lalu menerjemahkannya kembali sesuai dengan kebutuhan dan teknologi zaman sekarang.



Gambar 17 Visual Atap Joglo
(Analisis Pribadi, 2026)

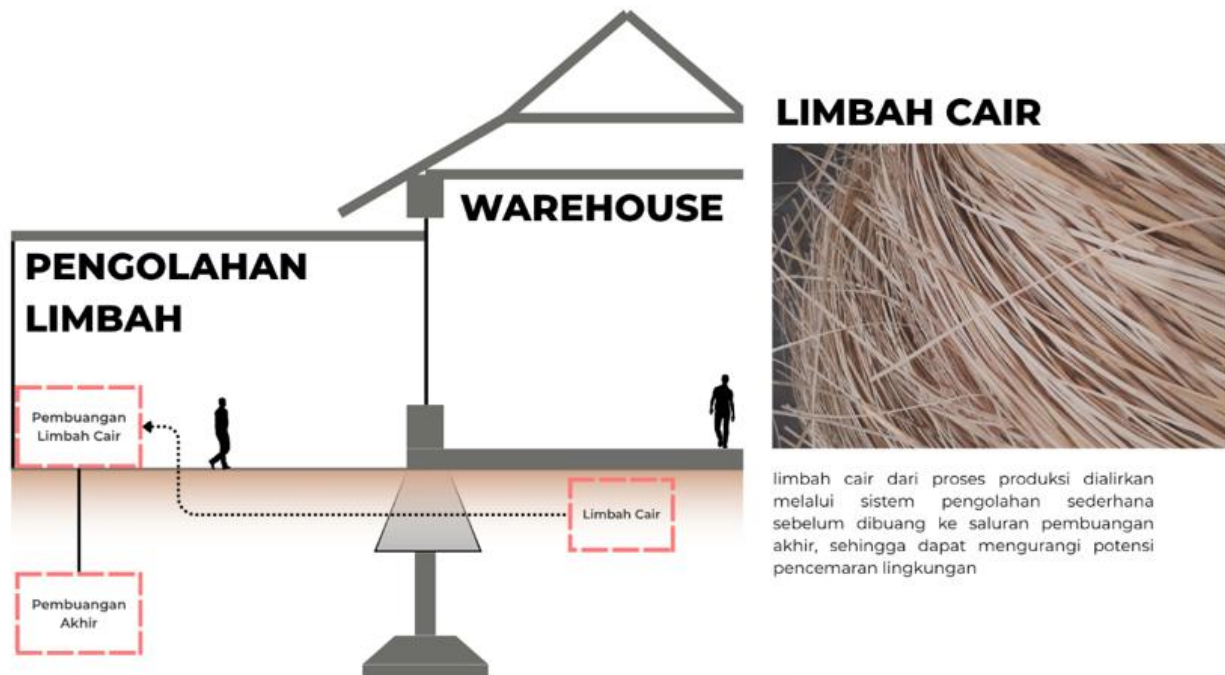


Gambar 19 Detail Struktur Atap
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Sistem Utilitas

Sistem utilitas dirancang untuk mendukung operasional kawasan secara berkelanjutan. Pengelolaan air hujan dilakukan melalui sistem drainase kawasan yang terintegrasi dengan ruang

terbuka hijau, sedangkan limbah produksi rotan dikumpulkan pada area khusus sebelum diproses lebih lanjut. Konsep tersebut mendukung efisiensi operasional sekaligus mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas industri kerajinan rotan.



Gambar 20 Konsep Pengolahan Limbah
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)



Gambar 21 Diagram Pengolahan Limbah Cair
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

RENCANA PENGOLAHAN LIMBAH ROTAN



Gambar 22 Diagram Pengolahan Limbah Rotan
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Hasil Perancangan

Hasil perancangan menghasilkan sebuah kawasan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan yang mengintegrasikan fungsi produksi, pameran, perdagangan, edukasi, dan distribusi dalam satu kesatuan kawasan. Integrasi fungsi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi aktivitas industri kerajinan sekaligus memperkuat identitas Desa Trangsan sebagai sentra industri rotan. Penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular menghasilkan rancangan yang mampu mengadaptasi nilai-nilai lokal melalui penggunaan material, bentuk bangunan, dan pola ruang yang responsif terhadap kondisi lingkungan. Dengan demikian, pasar rakyat tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga menjadi ruang publik yang mendukung pelestarian budaya, pengembangan ekonomi kreatif, serta peningkatan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata industri.

Capaian Pasar Rakyat Desa Trangsan



Gambar 23 Render Interior & Eksterior
(Analisis Pribadi, 2026)

4. PENUTUP

Perancangan Pasar Rakyat Kerajinan Rotan di Desa Trangsan, Kabupaten Sukoharjo merupakan upaya menghadirkan fasilitas terpadu yang mampu mengakomodasi kegiatan produksi, perdagangan, pameran, dan edukasi dalam satu kawasan. Berdasarkan hasil analisis tapak, kebutuhan ruang, serta karakteristik aktivitas pengguna, konsep perancangan diarahkan untuk menciptakan hubungan ruang yang efektif melalui pembagian zonasi yang terintegrasi, sistem sirkulasi yang efisien, serta pengolahan kawasan yang responsif terhadap kondisi lingkungan. Penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular diwujudkan melalui reinterpretasi bentuk arsitektur lokal, penggunaan material rotan dan kayu sebagai elemen bangunan, serta penerapan ruang semi-terbuka yang mendukung kenyamanan termal dan memperkuat identitas kawasan.

Hasil perancangan diharapkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan fungsional sebagai pusat perdagangan kerajinan rotan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya, peningkatan nilai ekonomi produk lokal, serta penguatan citra Desa Trangsan sebagai sentra industri kerajinan rotan. Dengan mengintegrasikan fungsi ekonomi, edukasi, dan rekreasi dalam satu kawasan, rancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sekaligus menjadi referensi bagi perancangan fasilitas perdagangan dan industri kreatif yang berorientasi pada keberlanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA (styleHeading Daftar Pustaka)

- ArchDaily. (n.d.). Green School Bali / IBUKU. <https://www.archdaily.com>
- ArchDaily. (n.d.). Green Seedling project. <https://www.archdaily.com>
- Asmussen, C. B., & Dransfield, J. (2006). A new subfamily classification of the palm family (Arecaceae): Evidence from plastid DNA phylogeny. *Botanical Journal of the Linnean Society*, 151(1), 15–38.
- Badan Informasi Geospasial. (2024). Data batas administrasi desa Indonesia. BIG.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik potensi desa Indonesia 2024 (Podes 2024). BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2021). Kabupaten Sukoharjo dalam angka 2021. BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2023). Kabupaten Sukoharjo dalam angka 2023. BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2024). Kabupaten Sukoharjo dalam angka 2024. BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2024). Kecamatan Gatak dalam angka 2024. BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Badan Standardisasi Nasional. (2021). SNI 8152:2021: Pasar rakyat. Badan Standardisasi Nasional.
- Bowersox, D. J., Closs, D. J., & Cooper, M. B. (2013). *Supply chain logistics management* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). John Wiley & Sons.

- Departemen Perindustrian. (2007). Pengembangan industri kerajinan rotan di Indonesia. Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo. (2020). Profil industri kecil dan menengah Kabupaten Sukoharjo. Disperindag Sukoharjo.
- Dransfield, J., Uhl, N. W., Asmussen, C. B., Baker, W. J., Harley, M. M., & Lewis, C. E. (2008). *Genera Palmarum: The evolution and classification of palms*. Royal Botanic Gardens, Kew.
- Frick, H., & Suskiyatno. (2007). *Dasar-dasar arsitektur ekologis*. Kanisius.
- GoodStats. (2024). Simak produksi rotan Indonesia 2019–2023.
- Jasni. (2012). Rotan sebagai bahan baku industri dan pemanfaatannya. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 30(1), 1–10.
- Jencks, C. (1990). *The language of post-modern architecture*. Rizzoli.
- Khairunnisa, N. A. (2023). Rattan Furnicraft Promotion, Information, and Workshop Center di Desa Trangsan Sukoharjo (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2024). Laporan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Kemendes RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri LHK Nomor 6 Tahun 2021 tentang pengelolaan limbah.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2015). Pedoman pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan. Kementerian Perdagangan RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pengelolaan pasar rakyat. Kementerian Perdagangan RI.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2021 tentang pedoman pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2018). Pengembangan industri rotan nasional. Kementerian Perindustrian RI.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 Tahun 2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kusumawardani, E., et al. (2023). Pengembangan desa wisata berbasis ruang publik. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 12–20.
- MettaNews. (2024). Event The Java Beauty Health di Solo Paragon Mall, Hadirkan Layanan Konsultasi dan Medical Check Up Gratis.
- Pemerintah Desa Trangsan. (2019). Profil Desa Trangsan. Pemerintah Desa Trangsan.
- Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. (2023). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Sukoharjo. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2020). Rencana tata ruang wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan toko modern.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan.
- Putri, A. J. T. (2023). Analisis dampak limbah industri berdasarkan Perda Kabupaten Sukoharjo No.

- 5 Tahun 2023. *Jurnal Lingkungan Daerah*, 5(1), 50–60.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice Hall.
- Rodrigue, J. P. (2020). *The geography of transport systems* (5th ed.). Routledge.
- Sulistyo, B. (2016). Pemanfaatan rotan sebagai material kerajinan. *Jurnal Seni dan Desain*, 5(2), 45–52.
- The Independent. (2023). Ubud Art Market, Bali. <https://www.independent.co.uk>
- Tompkins, J. A., White, J. A., Bozer, Y. A., & Tanchoco, J. M. A. (2010). *Facilities planning* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2015). *Global waste management outlook*. United Nations Environment Programme.
- Visit Jawa Tengah. (n.d.). Industri kreatif kerajinan rotan. <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id>
- Wicaksono, B. E. (2025) . Permasalahan pemasaran industri rotan di Desa Trangsan. *Espos.id*.

